

**FAKTOR – FAKTOR YANG  
BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN  
PENYAKIT DIARE PADA BALITA DI  
PUSKESMAS AIR ITAM KOTA  
PANGKALPINANG**

**Novi Haryanti  
(STIKES Abdi Nusa Pangkalpinang)**

**ABSTRAK**

*Pendahuluan* Penyakit diare merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak dibawah lima tahun (balita) dengan disertai muntah dan buang air besar encer, penyakit diare pada anak apabila tidak ditangani dengan pertolongan yang cepat dan tepat dapat mengakibatkan dehidrasi. Berdasarkan data dari Puskesmas Air Itam menunjukkan kejadian diare pada balita tahun 2016 sebanyak 358 kasus (17,67%), Tahun 2017 sebanyak 251 kasus (12,28%), dan pada Tahun 2018 sebanyak 295 kasus (14,25%), dan tahun 2019 dari bulan Januari – Juni sebanyak 158 kasus (21%). Penelitian ini untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan kejadian penyakit diare pada Balita di Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang tahun 2019. *Metode* Penelitian ini menggunakan desain studi cross sectional dengan menggunakan uji Chi-square dan teknik pengambilan sampel secara random sampling. Populasi pada penelitian ini adalah Balita yang berkunjung ke Poli MTBS untuk berobat di Puskesmas Air Itam tahun 2019 dengan jumlah sampel 98 responden. *Hasil* penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif ( $p= 0,003$ ), pendidikan Ibu ( $p= 0,001$ ), pengetahuan Ibu ( $p= 0,000$ ), sikap ( $p= 0,015$ ), dan status Imunisasi ( $p= 0,002$ ), Faktor yang cenderung dominan berpengaruh adalah pengetahuan Ibu. *Kesimpulan* diharapkan petugas kesehatan memberikan penyuluhan secara rutin kepada masyarakat, khususnya Ibu untuk memberikan pengetahuan tentang diare, sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu tindakan preventif.

*Kata Kunci* : Diare, Balita, Penyakit

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sumber daya di bidang kesehatan adalah segala bentuk dana, tenaga, perbekalan kesehatan, sediaan farmasi dan alat kesehatan serta fasilitas pelayanan kesehatan dan teknologi yang dimanfaatkan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah daerah dan atau masyarakat (UU Kesehatan Nomor 36 , 2009).

Penyakit menular ialah penyakit yang dapat berpindah dari seseorang ke orang lain. Penyakit dapat ditularkan baik melalui kontak langsung dengan penderita, melalui binatang perantara, udara, makanan, dan minuman, atau benda-benda yang sudah tercemar oleh bakteri, virus, cendawan, atau sehat adalah seperti Penyakit Tifus, Penyakit Kolera, Penyakit Tuberculosis (TB) dan Penyakit Hepatitis, Malaria, Demam berdarah, saluran pencernaan termasuk diare, dan lainnya. Cara pencegahannya yaitu dengan mempertinggi nilai kesehatan, memberikan perlindungan khusus terhadap penyakit menular, mengenal, mengetahui, dan mengobati penyakit secara cepat dan tepat, serta menjaga pola hidup sehat dan bersih. (Kemenkes RI, 2017)

Penyakit Diare adalah penyakit yang ditandai dengan buang air besar lembek/cair bahkan dapat berupa air saja yang frekuensinya lebih sering dan biasanya (3 kali atau lebih dalam sehari) dan berlangsung kurang dari 7 hari. Secara klinis penyebab diare di bagi dalam 4 kelompok, tetapi yang sering ditemukan di lapangan maupun klinis adalah diare yang disebabkan karna infeksi terutama infeksi virus, sedangkan faktor-faktor lainnya meliputi malabsorpsi, keracunan makanan, dan diare terkait penggunaan antibiotik (DTA/AAD). Pada saat ini prinsip tatalaksana penderita diare disebut LINTAS DIARE (Lima Langkah Tuntaskan Diare) yang terdiri atas : pemberian oralit osmolaritas rendah, zinc selama 10 hari, teruskan pemberian ASI dan makan, antibiotik hanya indikasi, dan pemberian nasihat.

Penyakit diare dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah infeksi dari berbagai bakteri maupun virus, malabsorpsi, imunodefisiensi, alergi makanan dan kuman yang masuk ke dalam tubuh melalui makanan dan minuman yang kotor (Mansjoer, dkk, 2014 : 42). Menurut Widoyono (2016 : 69). Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan

kejadian diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, serta pengolahan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya.

Berbagai faktor mempengaruhi terjadinya kematian, malnutrisi, ataupun kesembuhan pada pasien penderita diare. Pada balita, kejadian diare lebih berbahaya dibanding pada orang dewasa dikarenakan komposisi tubuh balita yang lebih banyak mengandung air dibanding dewasa. Jika terjadi diare, balita lebih rentan mengalami dehidrasi dan komplikasi lainnya yang dapat merujuk pada malnutrisi ataupun kematian. Faktor ibu berperan sangat penting dalam kejadian diare pada balita. Ibu adalah sosok yang paling dekat dengan balita. Jika balita terserang diare maka tindakan-tindakan yang ibu ambil akan menentukan perjalanan penyakitnya. Tindakan tersebut dipengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah pengetahuan, pendidikan dan sikap. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2014 : 116).

Balita adalah anak dengan usia dibawah 5 tahun dengan karakteristik pertumbuhan yakni pertumbuhan cepat pada usia 0-1 tahun dimana umur 5 bulan BB naik 2x BB lahir dan 3x BB lahir pada umur 1 tahun dan menjadi 4x pada umur 2 tahun. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah pada usia dibawah lima tahun. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat merupakan landasan perkembangan berikutnya, sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun apabila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak kemudian hari (Soetjiningsih, 2015 : 23).

Diare dapat disebabkan oleh transportasi air dan elektrolit yang abnormal dalam usus. Diseluruh dunia terdapat kurang lebih 500 juta anak yang menderita diare setiap tahunnya, dan 20% dari seluruh kematian pada anak yang hidup di negara berkembang berhubungan dengan diare serta dehidrasi. Gangguan diare dapat melibatkan lambung dan usus (*Gastroenteritis*), usus

halus (*Enteritis*), kolon (*kolitis*) atau kolon dan usus (*Enterokolitis*) (Wong, 2017 : 22).

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2016 terjadi 3 kali KLB diare yang tersebar di 3 Provinsi, 3 kabupaten, dengan jumlah penderita 198 orang dan kematian 6 orang CFR 3,04% (Kemenkes RI, 2016)

*Case Fertility Rate* (CFR) saat KLB diare diharapkan <1%. Terlihat Target cakupan pelayanan penderita diare yang datang ke sarana kesehatan dan kader kesehatan adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita diare (insidens diare dikali jumlah penduduk di suatu wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Insidensi diare nasional hasil Survei Morbiditas Diare tahun 2014 yaitu sebesar 270/1.000 penduduk, maka diperkirakan jumlah penderita diare di fasilitas kesehatan pada tahun 2016 sebanyak 6.897.463 orang, sedangkan jumlah penderita diare yang dilaporkan ditangani di fasilitas kesehatan adalah sebanyak 3.198.411 orang atau 46,4% (Kemenkes RI, 2016).

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016 kasus diare sebesar 32,8% dan untuk tahun 2017 kasus diare naik menjadi 40,07% dan untuk tahun 2018 kasus diare turun menjadi 37,88% (Kemenkes RI, 2018 )

Berdasarkan data dari Dinkes Provinsi Kepulauan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kasus diare Tahun 2016 sebesar 37.066 kasus (32,8%) untuk tahun 2017 kasus diare naik menjadi 17.825 kasus (46,14%), dan untuk tahun 2018 kasus diare menurun menjadi 8.681 kasus (38,35%). (Dinkes Prov Kep. Bangka Belitung, Tahun 2018).

Berdasarkan data dari Dinas kesehatan Kota Pangkalpinang, Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Air Itam tahun 2016 sebanyak 358 kasus dari Balita 2.026 (17,67%), tahun 2017 sebanyak 251 kasus dari 2.043 Balita (12,28%), tahun 2018 sebanyak 295 kasus dari 2.070 Balita (14,28%), Berdasarkan data dalam 3 tahun terakhir di atas, dapat di ketahui bahwa Puskesmas Air Itam menduduki peringkat pertama untuk kasus Diare pada Balita, di bandingkan dengan Puskesmas yang ada di Kota Pangkalpinang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Air Itam Tahun 2019.

## Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan

kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Air Itam Tahun 2019. Alasan peneliti mengangkat masalah ini karena masih tingginya kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang pada tanggal 16 Juli – 26 Juli 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah Balita yang berkunjung ke Poli MTBS untuk berobat di Puskesmas Air Itam dari bulan Januari - Juni yang berjumlah 788 Balita. Sampel dalam penelitian ini adalah

sebagian ibu yang memiliki Balita di Puskesmas Air Itam sebanyak 98 sampel. Pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah, Asi Eksklusif, Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu, sikap Ibu, dan Status Imunisasi. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode wawancara melalui lembar kuisioner.

## Hasil Penelitian

Tabel 1.1

No	Variabel	Kejadian Diare pada Balita				Total n	%	Nilai p	POR (95% CI)
		Diare	%	Tidak Diare	%				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1.	Pemberian Asi Eksklusif								
	Tidak baik	40	75,5	13	24,5	53	100	0,003	3,846 (1,630- 9,077)
	Baik	20	44,4	25	55,6	45	100		
2.	Pendidikan Ibu								
	Rendah	43	76,8	13	23,2	56	100	0,001	4,864 (2,029- 11,661)
	Tinggi	17	40,5	25	59,5	42	100		
3.	Pengetahuan Ibu								
	Kurang baik	38	80,9	9	19,1	47	100	0,000	5,566 (2,232- 13,879)
	Baik	22	43,1	29	56,9	51	100		
4.	Sikap Ibu								
	Kurang baik	40	72,7	15	27,3	55	100	0,015	3,067 (1,319- 7,127)
	Baik	20	46,5	23	53,5	43	100		
5.	Status Imunisasi								
	Tidak lengkap	36	78,3	10	21,7	46	100	0,002	4,200 (1,729- 10,205)
	Lengkap	24	46,2	28	53,8	52	100		

### **Hubungan antara Pemberian ASI eksklusif dengan kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang tahun 2019**

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa balita yang menderita penyakit diare dengan pemberian ASI eksklusif tidak baik sebanyak 40 balita (75,5%) lebih banyak dibandingkan dengan balita yang pemberian ASI Eksklusif baik. Balita yang tidak menderita diare lebih banyak yang pemberian ASI Eksklusif baik sebanyak 25 balita (55,6%) dibandingkan dengan balita yang pemberian ASI Eksklusif tidak baik.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* Test di peroleh nilai  $p = 0,003$  dimana  $p = (0,05)$  maka dikatakan bahwa ada hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang tahun 2019. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai POR = 3,846 (95% CI : 1,630 - 9,077) hal ini berarti bahwa balita dengan pemberian ASI Eksklusif yang tidak baik cenderung untuk menderita diare sebesar 3,8 kali lebih besar dibandingkan balita dengan pemberian ASI Eksklusif Baik.

### **Hubungan antara pendidikan Ibu dengan kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang tahun 2019**

Berdasarkan tabel 2.1 balita menderita diare lebih banyak terjadi pada ibu dengan pendidikan rendah sebanyak 43 (76,8%) dibandingkan Ibu dengan pendidikan tinggi, sedangkan balita tidak menderita diare lebih banyak Ibu dengan pendidikan tinggi sebanyak 25 (59,5%) dibandingkan dengan ibu yang pendidikan rendah.

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* di dapatkan nilai  $p = 0,001$  (0,05) yang berarti Ho ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang tahun 2019. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai POR = 4,864 (95% CI: 2,029 - 11,661) hal ini berarti bahwa balita dengan pendidikan rendah cenderung untuk menderita diare sebesar 4,9 kali lebih besar dibandingkan balita dengan pendidikan tinggi.

### **Hubungan antara pengetahuan Ibu dengan kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang tahun 2019**

Berdasarkan tabel 3.1 balita menderita diare lebih banyak pada Ibu dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 38 Ibu (80,9%) dibandingkan Ibu dengan pengetahuan baik, sedangkan balita tidak menderita diare lebih banyak pada ibu dengan pengetahuan baik 29 ibu (56,9%) dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang baik

Hasil uji statistik dengan *Chi-square* Test di dapatkan nilai  $p = 0,000$  dimana (0,05) yang berarti Ho ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang tahun 2019. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai POR = 5,566 (95% CI: 2,232-13,879) hal ini berarti bahwa balita mempunyai Ibu dengan pengetahuan kurang baik cenderung untuk menderita diare sebesar 5,6 kali lebih besar dibandingkan balita mempunyai Ibu dengan pengetahuan baik.

### **Hubungan antara sikap Ibu dengan kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang tahun 2019**

Berdasarkan tabel 4.1 balita menderita diare lebih banyak pada ibu dengan sikap kurang baik sebanyak 40 Ibu (72,7%) dibandingkan Ibu dengan sikap baik, sedangkan Balita tidak menderita diare lebih banyak pada ibu dengan sikap baik sebanyak 23 Ibu (53,5%) dibandingkan dengan ibu yang sikap kurang baik

Dari hasil uji statistic dengan uji *Chi-square* di dapatkan nilai  $p = 0,015$  (0,05) yang berarti Ho ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang tahun 2019. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai POR = 3,067 (95% CI: 1,319 – 7,127) hal ini berarti bahwa balita mempunyai Ibu dengan sikap kurang baik cenderung untuk menderita diare sebesar 3,0 kali lebih besar dibandingkan balita mempunyai ibu dengan sikap baik.

### **Hubungan Antara Status Imunisasi dengan kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang tahun 2019**

Berdasarkan tabel 5.1 balita menderita diare lebih banyak terdapat pada balita status imunisasi tidak lengkap Sebanyak 36 balita (78,3%) dibandingkan balita status imunisasi

lengkap, sedangkan balita tidak menderita diare lebih banyak terdapat pada balita dengan status imunisasi lengkap sebanyak 28 balita (53,8%) dibandingkan dengan balita yang status imunisasi tidak lengkap.

Hasil uji statistik dengan *chi-square* di peroleh nilai  $p = 0,002$  ( $0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang tahun 2019. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai  $POR = 4,200$  (95% CI: 1,729 – 10,205) hal ini berarti bahwa balita yang status imunisasi tidak lengkap cenderung untuk menderita diare sebesar 4,2 kali lebih besar dibandingkan balita yang imunisasi lengkap.

## Pembahasan

### Pemberian ASI eksklusif

ASI eksklusif yaitu pemberian ASI saja pada bayi tanpa tambahan makanan dan minuman lain kecuali sirup obat dan vitamin dalam bentuk tetes, untuk jangka waktu bayi sampai umur 6 bulan (Kemenkes RI, 2016). Kandungan protein ASI cukup tinggi dan komposisinya berbeda dengan protein yang terdapat dalam susu sapi. Pemberian ASI yang dianjurkan adalah ASI eksklusif selama 6 bulan yang diartikan bahwa bayi hanya mendapat ASI saja tanpa makanan atau minuman lain termasuk air putih. ASI mempunyai khasiat preventif secara imunologik dengan adanya antibodi dan zat-zat lain yang dikandungnya. ASI turut memberikan perlindungan terhadap diare pada bayi yang baru lahir. Pemberian ASI eksklusif mempunyai daya lindung 4 kali lebih besar terhadap diare dari pada pemberian ASI yang disertai dengan susu botol (Matondang, dkk, 2008 : 56).

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* di dapatkan nilai  $p = 0,003$  dimana  $p = (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita Di Wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang tahun 2019. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai  $POR = 3,846$  (95% CI : 1,630 - 9,077) hal ini berarti bahwa balita dengan pemberian ASI Eksklusif pada balita yang tidak baik cenderung untuk menderita diare sebesar 3,8 kali lebih besar dibandingkan balita dengan pemberian ASI Eksklusif Baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardi tentang

“Faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baranglombo Kecamatan Ujung Tanah tahun 2016” dan penelitian Sukardi tentang “Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita umur 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Poasia tahun 2016” yang menyatakan bahwa ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita.

Hal ini dikarenakan banyak faktor Ibu yang mempengaruhi seperti rendahnya pengetahuan dan kurangnya informasi pada Ibu dan keluarga mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu perlu dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan kepada Ibu untuk melakukan ASI eksklusif. Responden yang memberikan ASI eksklusif disebabkan karena adanya kesadaran bahwa memberikan ASI eksklusif sangat penting bagi tumbuh kembang bayi secara optimal. Bagi ibu yang bekerja sebagian besar tidak melakukan tindakan atau upaya dalam menunjang pemberian ASI eksklusif pada bayinya dan memilih memberikan makanan atau minuman pada bayi. Pada penelitian ini peneliti berpendapat bahwa pemberian ASI eksklusif yang rendah disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang dalam memahami informasi yang diterima dalam pemberian ASI eksklusif bahwa ASI saja tidak cukup untuk bayi, sehingga bayi dianggap membutuhkan makanan tambahan lainnya.

### Pendidikan Ibu

Tingginya angka kesakitan dan kematian karena diare di Indonesia disebabkan oleh faktor kesehatan lingkungan yang belum memadai, keadaan gizi, kependudukan, pendidikan, keadaan sosial ekonomi dan perilaku masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dari berorientasi pada tingkatan preventif, mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik. Pada perempuan, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah angka kematian bayi dan kematian ibu. Jenjang pendidikan memegang peranan cukup penting dalam kesehatan masyarakat. Pendidikan adalah jenjang pendidikan secara formal yang telah diselesaikan oleh seseorang ditanda ijazah. Pendidikan dapat digolongkan menjadi Tidak sekolah, SD, SMP, SMA, diploma dan perguruan tinggi. (Widyastuti dan Widyani, 2007 : 23).

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* di dapatkan nilai  $p = 0,001$  ( $0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan

bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang tahun 2019. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai  $POR = 4,864$  (95% CI: 2,029 - 11,661) hal ini berarti bahwa balita mempunyai Ibu dengan pendidikan rendah cenderung untuk menderita diare sebesar 4,9 kali lebih besar dibandingkan balita mempunyai Ibu dengan pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karina Ayu Mihalda tentang "Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di Puskesmas Pangkalan baru tahun 2018" yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan Ibu dengan kejadian diare pada balita.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendidikan berpengaruh terhadap pola merawat balitanya. Karena Ibu yang pendidikannya tinggi bisa mencari tahu tentang kesehatan balitanya dan mencari tahu dan bertanya – tanya kepada yang lebih mengerti (dokter dan bidan) yang berpengalaman tentang bagaimana cara menjaga kesehatan agar tidak gampang sakit. Maka dari itu pendidikan Ibu sangatlah penting dalam merawat balitanya terutama pada kejadian diare, karena mayoritas Ibu pada pendidikan SMP lebih banyak berada di wilayah kerja Puskesmas Air Itam, jadi ada hubungan kejadian diare terhadap pendidikan Ibu.

## Pengetahuan Ibu

Menurut Notoadmodjo (2012:138-139), pengetahuan adalah keseluruhan pikiran, gagasan, ide, konsep, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya termasuk manusia dan isinya. Pengetahuan juga merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terjadi melalui panca indera manusia dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari pengetahuan – pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang

Hasil uji statistik dengan uji *Chi-square* di dapatkan nilai  $p = 0,000$  dimana (0,05) yang berarti  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang tahun 2019. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai  $POR = 5,566$  (95% CI: 2,232-13,879) hal ini berarti bahwa balita

mempunyai Ibu dengan pengetahuan kurang baik cenderung untuk menderita diare sebesar 5,6 kali lebih besar dibandingkan balita mempunyai Ibu dengan pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardi tentang "Hubungan pengetahuan Ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita usia 2 – 5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar" dan penelitian Buana tentang "Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita (9 – 59) bulan di wilayah kerja Puskesmas Petaling Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka tahun 2015" yang menyatakan bahwa ada hubungan anatara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita.

Bila pengetahuan Ibu baik, maka Ibu akan mengetahui cara merawat anak yang terkena penyakit diare di rumah, dan ibu juga akan mengetahui tentang tanda - tanda anak yang terkena diare untuk membawa anak berobat, dan penanganannya menjadi salah satu faktor meningkatnya kejadian terjadinya diare pada anak balita di Puskesmas Air Itam. Dan Peneliti berpendapat pengetahuan tentang pencegahan diare penting disebarluaskan karena sangat membantu dalam penanganan dirumah terhadap diare kepada ibu oleh petugas kesehatan dengan melakukan konseling dan penyuluhan.

## Sikap Ibu

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang - tidak senang, setuju, tidak setuju, baik - tidak baik dan sebagainya). Campbell (1950) mengatakan bahwa sikap itu suatu sindroma atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain (Adnani, 2011 : 80).

Hasil uji statistik dengan uji *Chi-square* di dapatkan nilai  $p = 0,015$  (0,05) yang berarti  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang tahun 2019. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai  $POR = 3,067$  (95% CI: 1,319 – 7,127) hal ini berarti bahwa balita mempunyai Ibu dengan sikap kurang baik cenderung untuk menderita diare sebesar 3,0 kali lebih besar dibandingkan balita mempunyai ibu dengan sikap baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunardi tentang "Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Polokarto Kabupaten Sukoharjo". Dan penelitian Buana tentang "Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita umur (9-59) bulan di wilayah kerja Puskesmas Petaling Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka tahun 2015" yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kejadian diare pada balita.

Hal ini dikarenakan dengan sikap ibu yang kurang baik tentang diare, seseorang ibu cenderung kesulitan untuk melindungi dan mencegah balitanya dari penularan diare. Dengan demikian ibu yang kurang baik sikapnya dalam pelaksanaan diare berarti tidak mendukung praktek Ibu dalam pelaksanaan diare.

Menurut asumsi peneliti, sikap pada penelitian ini adalah kehendak ibu yang diukur berdasarkan pernyataan yang diberikan tentang sikap baik dan kurang baik terhadap kejadian diare pada balita mencakup keadaan diare berupa tindakan pertama dalam pemberian obat tentang penyebab diare. Beberapa aspek penilaian sikap tersebut akan memberikan gambaran tentang kemampuan Ibu untuk melaksanakan penanganan diare dengan cepat dan tepat sehingga akan mengurangi dampak lebih besar dari diare yang tidak mendapat penanganan dengan segera.

### Status Imunisasi

Imunisasi dianjurkan diberikan sesegera mungkin setelah bayi lahir apabila terjadi prevalensi yang tinggi pada suatu Negara, misalnya Indonesia prevalensi Campak tertinggi sehingga dapat segera diberikan imunisasi BCG. Imunisasi dan vaksinasi seringkali diartikan sama. Imunisasi adalah suatu pemindahan atau transfer *antibody* secara pasif, sedangkan istilah vaksinasi dimaksudkan sebagai pemberian vaksin (antigen) yang dapat merangsang pembentukan imunitas (*antibody*) dari system imun di dalam tubuh. Imunitas secara pasif dapat diperoleh dari pemberian dua macam bentuk, yaitu immunglobulin yang non spesifik atau gamaglobulin dan immunoglobulin yang spesifik yang berasal dari plasma donor yang sudah sembuh dari penyakit tertentu atau baru saja mendapatkan vaksinasi penyakit tertentu (Ranuh,2008 :10).

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,002$  ( $0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa

ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Air Itam Kota Pangkalpinang tahun 2019. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai  $POR = 4,200$  (95% CI: 1,729 – 10,205) hal ini berarti bahwa balita yang status imunisasi tidak lengkap cenderung untuk menderita diare sebesar 4,2 kali lebih besar dibandingkan balita yang imunisasi lengkap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardi tentang "Faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baranglompo Kecamatan Ujung Tanah tahun 2012" dan penelitian Sukardi tentang "Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita umur 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Poasia tahun 2016" yang menyatakan bahwa ada hubungan antara Status Imunisasi dengan kejadian diare pada balita.

Hal ini diarenaan ibu tidak mengetahui kegunaan dan manfaat imunisasi bagi anaknya. Peneliti berpendapat ada pemahaman yang salah tentang imunisasi sering menjadi alasan para Ibu dan orang tidak melakukan imunisasi lengkap sesuai usia anak. Peran petugas kesehatan untuk bisa memberikan konseling dan penyuluhan secara langsung dan tidak langsung tentang imunisasi. Diare sering timbul menyertai campak sehingga pemberian imunisasi campak juga dapat mencegah diare. Tidak mendapatkan imunisasi campak berarti anak tersebut termasuk lebih berisiko terjadinya diare. Oleh karena itu anak harus diberi imunisasi campak setelah berusia 9 bulan. Diare dan disentri sering terjadi dan berakibat berat pada anak yang sedang menderita campak hal ini sebagai akibat dari penurunan kekebalan tubuh. Selain imunisasi campak, anak harus mendapatkan imunisasi dasar seperti imunisasi BCG untuk mencegah penyakit TBC, imunisasi DPT, untuk mencegah penyakit diptheri, pertusis, dan tetanus, serta imunisasi polio yang berguna dalam pencegahan penyakit polio.

### Kesimpulan

1. Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita adalah ASI eksklusif ( $p=0,003$ ), pendidikan Ibu ( $p=0,001$ ), pengetahuan Ibu ( $p=0,000$ ), sikap Ibu ( $p=0,015$ ) dan status imunisasi ( $p=0,002$ ).
2. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian diare pada balita adalah

pengetahuan Ibu POR = 5,566 (95% CI : 2,232 -13,879).

## Saran

1. Diharapkan masyarakat memperluas pengetahuannya tentang diare dengan cara membaca buku tentang penyakit diare, browsing internet, dan mengikuti penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan.
2. Diharapkan petugas kesehatan memberikan penyuluhan secara rutin kepada masyarakat, khususnya Ibu pada balita untuk memberikan pengetahuan tentang diare, sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu tindakan preventif.

## Daftar Pustaka

- Adnani, Hariza. 2016. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta : Nuha Bedika.
- Dahlan Sopiudin, M. 2016. *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Edisi 3. Jakarta : Salemba Medika.
- Departemen Kesehatan RI. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36. Tahun 2009 Tentang Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI : 2009
- Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang. 2018. *Profil Kesehatan Kota Pangkalpinang Tahun 2017*. Pangkalpinang : Dinkes Kota Pangkalpinang.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kep. Bangka Belitung. 2018. *Profil Kesehatan Provinsi Kep. Bangka Belitung Tahun 2017*. Pangkalpinang : Dinkes Babel.
- Irianto, Kus, 2016. *Gizi dan Pola Hidup Sehat*. Yrama Widya, Bandung.
- Kemendes RI. 2011. *Buku Saku Petugas Kesehatan Lima Langkah Tuntaskan Diare*. Jakarta : Kemendes RI
- \_\_\_\_\_. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. <http://depkes.co.id>. Diakses 9 Mei 2019.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Buletin Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga*. Jakarta : Kemendes RI
- Lapau B. 2016. *Metode Penelitian Kesehatan : Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Maidartati. 2017. *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Babakan sari tahun 2017*. Jurnal Florence Vol. VII. No. 1 Januari 2017
- Mansjoer, Arif. 2014. *Kapita Selekta Kedokteran. Jilid 2. Edisi 3*. Jakarta : FK UI press.
- Maryunani, A., 2014. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Cetakan Pertama, Jakarta, CV. Trans Info Medika.
- Matondang, dkk. 2014. *Pedoman munisasi di indonesia. Edisi ketiga*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2015. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Proverawati & Rahmawati. 2015. *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Yogyakarta : NuhaMedika.
- Riyanto, Agus. 2015. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. NuhaMedika :Yogyakarta.
- Simatupang M., 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Universitas Sumatera Utara Diare Pada Balita Di Kota Sibolga Tahun 2013*. Program Pascasarjana, Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Soetjningsih, 2015. *Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sudarti. 2016. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, dan Anak Balita*. Yogyakarta : Nuha Medika.

- Suharyono. 2015. *Diare Akut, Klinik dan Laboratorik Cetakan Kedua*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sulistyorini. 2014. *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta : TERAS.
- Supangat, Andi. 2016. *Statistik Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi dan Nonparametrik*. Jakarta :Kencana.
- Wawan, A dan Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan ,Sikap dan Perilaku Manusia*.Yogyakarta : Nuha Medika.
- Widyastuti, D. &Widyani, R. 2015. *Panduan Perkembangan Anak 0-1 Tahun*. Jakarta : Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Wijoyo, Y., 2013. *Diare : Pahami Penyakit dan Obatnya*. PT Citra Aji Parama. Yogyakarta.